

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab satu menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi secara keseluruhan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk beragama (*homo religius*), makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama. Kebenaran agama sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya (Yusuf, 2005, hlm.1).

Manusia memiliki fitrah keagamaan yang ada sejak lahir. Menurut Daradjat (1996, hlm.25-27), fitrah keagamaan adalah hakikat manusia untuk memiliki agama. Sejak calon manusia diciptakan, Allah Swt., sudah mengambil perjanjian dengan calon manusia. Sejak itulah calon manusia sudah mengakui adanya Allah Swt., dan memiliki tugas utama tunduk dan patuh kepada Allah Swt.

Fitrah keagamaan berkembang melalui proses bimbingan dan latihan, yang kemudian berkembang sebagai kesadaran beragama. Kesadaran beragama berkaitan dengan keinginan manusia untuk menjalankan ibadah dan memahami agama yang dianutnya. Kesadaran beragama merupakan aspek rohani individu berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan direfleksikan dalam peribadatan kepada Allah, baik bersifat *habluminallah* maupun *hambluminannas* (Yusuf, 2016, hlm.136). Menurut Mccullough (dalam Sumiarni, 2015, hlm.20) kesadaran beragama terbentuk karena adanya komponen psikologis agama meliputi kepercayaan kepada Tuhan, frekuensi dalam berdo'a dan kekuatan dalam melakukan komitmen beragama.

Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2004) mengemukakan Kesadaran beragama adalah keseluruhan fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh – sungguh pada ajaran agama dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu. Berdasarkan definisi yang dikemukakan

oleh Yusuf, Mccullough dan Glock & Stark diambil kesimpulan, kesadaran beragama merupakan keadaan dimana seseorang secara psikologis dapat memahami dan berperilaku sesuai dengan agama yang dianutnya. Kesadaran beragama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Kesadaran beragama seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usia. Perkembangan kesadaran beragama pada usia anak mempunyai peran yang penting, sebagai landasan dasar perkembangan keagamaan pada usia remaja. Menurut Susilaningsih (2007), anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang digunakan untuk menolak atau menyetujui segala yang masuk pada diri. Konsep agama yang ada pada anak terbentuk menjadi kata hati (*conscience*) yang pada usia remaja akan menjadi penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk (Daradjat, 1990 hlm.55)

Kesadaran beragama pada anak di pengaruhi pengalaman hidup dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), maka tindakan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama (Daradjat, 1990, hlm. 55). Daradjat (1990) mengemukakan setiap orangtua dan guru berkeinginan dapat membina anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji yang diusahakan melalui pendidikan formal (di Sekolah) maupun informal (di rumah oleh orangtua).

Kesadaran beragama pada anak merupakan kompetensi yang harus dimiliki. Islam memandang potensi beragama telah dibawa manusia sejak lahir. Potensi tersebut dinamai ”*fitrah*”, yaitu sebuah kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya Allah yang Maha Esa sebagai pencipta manusia dan alam. *Fitrah* beragama merupakan kemampuan dasar yang berpeluang untuk berkembang menjadi kesadaran beragama. Pada saat memasuki masa sekolah dasar, anak telah membawa bekal perasaan keagamaan yang terdapat dalam kepribadian (Raharjo, 2012, hlm. 137).

Sugandi & Yusuf (2011, hlm. 14) mengemukakan kesadaran beragama pada anak sekolah dasar sebagai berikut.

Bekal perasaan keagamaan yang dibawa pada tahap prasekolah akan membentuk kesadaran beragama di periode sekolah dasar. Pada anak usia 10 tahun ke atas, semakin bertambah kesadaran anak akan fungsi agama baginya, yaitu fungsi moral dan sosial, anak menerima nilai-nilai agama lebih tinggi daripada nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga, anak mulai mengerti agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga akan tetapi kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sugandi & Yusuf (2011, hlm.14) potensi keagamaan yang dimiliki manusia sejak lahir akan terus berkembang. Pemahaman yang realistik berkembang ketika individu memasuki usia sekolah dasar khususnya memasuki usia 10 tahun keatas. Berkembangnya potensi keagamaan secara optimal yang disertai proses pengenalan, pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap agama akan membentuk kesadaran beragama.

Kesadaran beragama pada anak usia sekolah dasar merupakan pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kesadaran beragama pada usia sekolah dasar ditandai dengan ciri-ciri: 1) sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian; 2) pandangan dan paham-paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya; dan 3) penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual yang diterimanya sebagai keharusan moral (Syamsuddin, 1996).

Berdasarkan ciri-ciri kesadaran beragama yang dikemukakan oleh Syamsudin (1996) anak sekolah dasar sudah dapat mengerti agama dengan cukup baik. Penjelasan secara rinci terkait ilmu agama, mendorong anak sekolah dasar mampu menilai keesaan Tuhan melalui kejadian-kejadian alam yang terjadi disekitarnya. Pada pelaksanaan ibadah yang bersifat wajib sudah dapat menerima sebagai ibadah yang seharusnya dilaksanakan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fuad (2010) terkait peranan Orang Tua dalam menanamkan Keberagamaan anak usia sekolah dasar di dapatkan hasil penelitian keberagamaan anak usia sekolah dasar masih sangat rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsanudin (2015) menunjukkan rendahnya kesadaran beragama. Hasil penelitian menggambarkan kesadaran beragama di kalangan anak masih membutuhkan bimbingan dari berbagai pihak.

Berdasarkan observasi kepada peserta didik di SDIT Matahati Nagreg kelas V dan VI Tahun Ajaran 2018/2019 dan wawancara dengan salah satu guru kelas lima, didapatkan kesadaran beragama dan keinginan dalam melaksanakan ibadah peserta didik mengalami penurunan. Keinginan peserta didik kelas V dan VI SDIT Matahati Nagreg Tahun Ajaran 2018/2019 dalam mempelajari lingkungan sosial dan apa yang sedang terjadi di kalangannya semakin tinggi sehingga dalam keinginan beribadah dan melaksanakan aktivitas berkaitan dengan agama semakin menurun.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fuad (2010) dan Ihsanudin (2015) dan fenomena yang terjadi di SDIT Matahati Nagreg didapatkan kesadaran beragama pada anak masih rendah dan diperlukannya pemahaman mendalam bagaimana perkembangan kesadaran beragama pada anak sekolah dasar dan peran apa saja yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam mengembangkan kesadaran beragama pada anak sekolah dasar.

Penelitian lain terkait kesadaran beragama telah dilakukan Winangsih (2015) di Cimahi, dan Sumiarni (2016) di Sukabumi. Subjek penelitian yang diambil oleh Winangsih (2015) peserta didik SMK, sedangkan subjek yang diambil oleh Sumiarni (2016) siswa MTS. Penelitian berkaitan profil kesadaran beragama peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar masih jarang ditemukan. Penelitian terkait bagaimana deskripsi kesadaran beragama peserta didik pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Matahati akan menjadi suatu pemahaman baru dan dapat mengisi kekosongan dalam penelitian kesadaran beragama sebelumnya.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Peserta didik di Sekolah sebagai manusia dipastikan memiliki masalah, tetapi kompleksitas masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan yang lain berbeda (Tohirin, 2007, hlm. 111 - 112). Ad-Dzaky (2004) mengklasifikasikan masalah individu termasuk peserta didik sebagai berikut. *Pertama*, masalah atau kasus yang berhubungan problematika individu dengan Tuhan. *Kedua*, masalah individu dengan diri sendiri. *Ketiga*, individu dengan

lingkungan keluarga. *Keempat* individu dengan lingkungan kerja. *Kelima*, individu dengan lingkungan sosial.

Masalah individu yang berhubungan dengan Tuhan, meliputi sulit menghadirkan rasa takut, memiliki rasa tidak bersalah atas dosa yang dilakukan, sulit menghadirkan rasa taat, merasa Tuhan mengawasi perilaku sehingga merasa tidak memiliki kebebasan. Dampak masalah keTuhanan adalah timbul rasa malas atau enggan melaksanakan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan yang dilarang Tuhan.

Masalah KeberTuhanan disebabkan karena kurangnya pengenalan dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada periode anak khususnya di sekolah dasar. Menurut Daradjat (1990) agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecil. Seseorang yang pada waktu kecil tidak pernah mendapatkan didikan agama. Pada masa dewasa tidak akan merasakan pentingnya agama. Pendidikan keagamaan kepada anak hingga usia 12 tahun melalui pembiasaan-pembiasaan keagamaan pada pendidikan umumnya dan pendidikan agama pada khususnya. Faktor lain dalam masalah keberTuhanan yaitu dikarenakan kesadaran beragama seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usia. kesadaran beragama subjek yang lebih muda lebih rendah daripada subjek yang lebih tua (Markstrom-Adams,1992).

Pengembangan pribadi peserta didik berkaitan dengan kesadaran beragama dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Diwujudkan melalui layanan bimbingan pribadi. Masalah individu yang berkaitan dengan Tuhan dan yang berkaitan dengan diri sendiri. Bidang pengembangan pribadi peserta didik mencangkup Tuhan dan diri Sendiri (Tohirin, 2007, hlm. 123).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Yusuf,2016, hlm.54). Sekolah juga merupakan faktor penentu bagi

perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dari cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku (Hurlock.1986, hlm.322). Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangan (Havigurst, 1961, hlm.5). Upaya sekolah dalam memfasilitasi tugas-tugas perkembangan siswa, akan berjalan dengan baik apabila di sekolah tercipta iklim atau atmosfer yang sehat atau efektif (Yusuf, 2016, hlm.55).

Fungsi sekolah yang dikemukakan oleh Yusuf (2016) dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari. Hasil penelitian diperoleh DTA (Daarut Takmiliah Aliyah Quthrunnada) memiliki peran yang penting dalam perkembangan keberagaman pada seorang anak. Kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para peserta didik, sekolah terutama guru mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan wawasan, pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama. Pentingnya sekolah dalam perkembangan keagamaan anak dikarenakan sekolah merupakan lembaga formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar berkembang sesuai potensinya (Yusuf, 2011, hlm. 140).

Kesadaran beragama penting dalam diri seseorang dikarenakan kebutuhan manusia tidak terbatas pada kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Pada diri manusia terdapat keinginan dan kebutuhan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Identifikasi kesadaran beragama pada diri seseorang dapat diukur melalui dimensi keberagaman yang dapat dijadikan acuan yaitu dimensi pengetahuan (*Religious Knowledge*), keyakinan (*Religious Belief*), dimensi perasaan (*Religious Feeling*), dimensi Ibadah (*Religious Practice*), dan dimensi akhlak (*Religious Effect*) (Glock & Stark). Selanjutnya konsep kesadaran beragama akan diambil dari konsep Islam.

Pemilihan Sekolah Dasar Islam terpadu sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan yayasan lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi dan misi untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas dalam iman dan taqwa, meningkatkan akhlakul karimah serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Semua peserta didiknya

pemeluk agama Islam. Pada proses pembelajarannya SDIT Matahati memiliki kurikulum perpaduan antara sekolah formal yaitu kurikulum 2013 dengan kurikulum khas SDIT Matahati. Kegiatan-kegiatan bernuansa religius di sekolah sangat kental. Menarik untuk diteliti lebih dalam kehidupan kesadaran beragama peserta didik dan implikasi terhadap program bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan fenomena dan observasi yang dilakukan di SDIT Matahati peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kesadaran beragama peserta didik di SDIT Matahati.

Fenomena yang digambarkan pada latar belakang masalah mengantarkan pada pentingnya meneliti kesadaran beragama sejak dini khususnya pada siswa sekolah dasar. Masalah utama yang perlu dijawab melalui penelitian dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimanakah kesadaran beragama peserta didik kelas V dan VI SDIT Matahati Tahun Ajaran 2018-2019 ?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diturunkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Bagaimana tingkat kesadaran beragama secara umum peserta didik kelas V dan VI SDIT Matahati Tahun Ajaran 2018-2019 ?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran kesadaran beragama Per-Dimensi peserta didik kelas V dan VI SDIT Matahati Tahun Ajaran 2018-2019 ?
- 1.3.3 Bagaimana gambaran kesadaran beragama berdasarkan usia peserta didik kelas V dan VI SDIT Matahati Tahun Ajaran 2018-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan umum penelitian adalah menggambarkan profil kesadaran beragama peserta didik siswa kelas V dan VI SDIT Matahati Tahun Ajaran 2018-2019. Tujuan khusus penelitian sebagai berikut.

- 1.4.1 Menggambarkan tingkat kesadaran beragama peserta didik kelas V dan VI SDIT Matahati Tahun Ajaran 2018-2019.

- 1.4.2 Menggambarkan kesadaran beragama per-dimensi peserta didik kelas V dan VI SDIT Matahati Tahun Ajaran 2018-2019.
- 1.4.3 Menggambarkan kesadaran beragama berdasarkan usia peserta didik kelas V dan VI SDIT Matahati Tahun Ajaran 2018-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Ditinjau dari teoritis dan praktis, manfaat dari penelitian kesadaran beragama adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis penelitian adalah, menjadi referensi kesadaran beragama peserta didik Sekolah Dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru kelas, penelitian dapat dijadikan informasi yang dapat dikembangkan sebagai program terintegrasi dalam mata pelajaran untuk pengembangan kesadaran beragama.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian terhadap kesadaran beragama peserta didik di Sekolah Dasar.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Bagian berisi penjabaran singkat isi dari setiap bagian bab pada skripsi. Sistematika penulisan penelitian terdiri dari lima bab, sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang mengungkapkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian pustaka mengungkapkan konsep dasar kesadaran beragama, peserta didik sekolah dasar, Bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar, Bimbingan untuk mengembangkan kesadaran beragama peserta didik, temuan-temuan penelitian terdahulu, dan posisi teoritis peneliti.

Bab III Metode penelitian mengungkapkan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan pembahasan mengungkapkan deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi untuk guru kelas, rekomendasi untuk Penelitian selanjutnya.